

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa kekerasan dan gender memiliki kaitan yang sangat erat. Penggunaan bahasa terkadang mengandung unsur kekerasan dan gender. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk melakukan kekerasan dan mendiskriminasi kaum-kaum yang lemah, umumnya pada kaum perempuan, baik dalam segi keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan sosial lain. Hal tersebut juga dijelaskan bahwa tindakan berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusia yang memungkinkan orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan verbal atau *verbal attack*, kepada orang lain dalam bentuk kekerasan (Baryadi, 2012:36).

Fenomena kekerasan verbal telah terjadi di berbagai ranah kehidupan, sehingga sangat mengkhawatirkan karena dapat memberikan dampak psikologis pada objek kekerasan dan dapat memunculkan kekerasan dalam bentuk lain seperti kekerasan fisik dan seksual. Fenomena kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk kata atau kalimat sehingga sering tidak disadari karena tidak bersifat langsung seperti kekerasan fisik, karena tindak kekerasan verbal menjadi cenderung diabaikan.

Graddol, David dan Joan Swann (2003: 14) menjelaskan bahwa bahasa merupakan cerminan masyarakat dan diimplikasikan secara kuat dalam konstruksi dan pelestarian pembagian sosial dan ketidaksetaraan, bahwa posisi yang menentukan dan menunjukkan kehidupan sosial dan kepribadian dibentuk oleh bahasa dan oleh wacana yang melibatkan manusia. Bahasa merefleksikan dan memproyeksikan bias mengenai laki-laki dan perempuan.

Proyeksi tersebut muncul melalui tindak tutur, gestur, intonasi, dan pilihan kata yang digunakan.

Ratna (2004: 264) menjelaskan bahwa wacana narasi meliputi masalah-masalah wacana kaitanya dengan linguistik dan sastra. Wilayah kajian wacana narasi wacana lisan dan tulis, wacana sastra lama dan modern, wacana fiksi dan nonfiksi. Karya sastra merupakan representasi dari kehidupan sosial, yang dikerangkakan dalam kreativitas dan imajinasi penulis. Kejadian-kejadian dalam karya sastra merupakan kejadian yang pernah atau mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berperan sebagai perantara pengarang untuk menggambarkan kejadian-kejadian dalam karya sastra. Wacana sastra dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilisasi juga pelembagaan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup. Wacana sastra sesungguhnya merepresentasikan konstruksi sosial atau hubungan sosial, termasuk di dalamnya peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat atau gender (Darma, 2013 :195).

Karya sastra termasuk salah satu dari bentuk seni yang bermedium bahasa, baik lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, pengarang dapat mengungkapkan imajinasi, pengamatan, dan perenungannya dalam bentuk karya sastra. Karya-karya sastra yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Dapat dikatakan bahwa sastra merupakan cermin dari kehidupan seseorang dan masyarakat tertentu. Seorang penulis sastra adalah anggota masyarakat yang mempunyai ide, gagasan, pendapat dan pandangan tentang kehidupan pada tiap zamannya. Karya sastra terdiri dari berbagai jenis seperti puisi, novel, cerpen, dan drama. Dari karya sastra tersebut novel merupakan karya sastra yang paling populer karena lebih

mudah dinikmati dan mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat. Novel dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan untuk menjadikan hidup lebih baik.

Ayu Utami merupakan salah satu pengarang yang merepresentasikan kehidupan nyata pada karya-karyanya. Hal tersebut dapat dilihat dari semua karya-karya Ayu Utami yang bertema kekerasan, pemerkosaan, perselingkuhan, dan seksualitas sesuai dengan keadaan zaman pada saat karya-karya tersebut dibuat. Ayu Utami merupakan pengarang yang selalu menuai kontroversi dalam karyanya dan mengangkat hal-hal yang tabu. *Pengakuan Eks Parasit Lajang* merupakan novel karya Ayu Utami. Keunikan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* yaitu menggambarkan penyimpangan gender yang tidak lazim yaitu perempuan sebagai pelaku kekerasan verbal.

Pada beberapa kajian bahasa dan gender yang menjadi objek kajian adalah laki-laki sebagai pelaku kekerasan dan yang mengalami diskriminasi adalah perempuan. Pelaku kekerasan tidak hanya laki-laki, banyak tokoh perempuan yang melakukan kekerasan. Kekerasan tokoh perempuan sebagai figur ibu sebegini besar dilakukan kepada anak. Kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ibu banyak terjadi, baik kekerasan fisik, verbal, psikologi, maupun seksual. Kekerasan disebabkan oleh kondisi psikologis pelaku dan belum adanya kesiapan mental. Hal tersebut menunjukkan munculnya ketimpangan gender yang menarik untuk diteliti. Pergeseran budaya yang terjadi pada perempuan terjadi dari berbagai segi mulai dari tingkah laku, cara berpakaian, hingga bahasa yang digunakan. Pergeseran tersebut selain dapat diamati secara langsung melalui

kajian ilmu komunikasi, juga dapat diamati melalui karya sastra berupa novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

Perempuan merupakan Ibu dalam sejarah peradaban dan kebudayaan manusia sejak lama, patut disadari dan direnungkan secara terus-menerus bahwa Ibu lah yang paling awal membelajarkan kata dan bahasa kepada anak. Frasa *bahasa ibu, (mother tongue)*, yang menjadi sarana semua manusia untuk memulai dan meneruskan upaya lingual-kultural untuk mengenal dan merekam dunia di sekitarnya secara simbolik-verbal. Semuanya itu justru diperani oleh Ibu. Melalui dan dengan bahasa ibu itu pula, manusia belajar berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun relasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alami di sekitarnya, dengan bahasa yang diajarkan oleh ibu pula manusia memiliki kemampuan berwacana dan bernalar. Ketika perempuan melakukan kekerasan verbal akan berdampak pada bahasa anak dan psikologi anak. Pada hakikatnya bahasa perempuan juga dipandang sebagai situasi pertarungan sosial (*social struggle*). Bahasa perempuan merupakan sebuah gambaran bahasa yang pada dasarnya sosial dan berakar pada pertarungan dan ambiguitas kehidupan sehari-hari.

Pada Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Ayu Utami menggambarkan kehidupan tokoh utama merupakan sosok yang tidak ingin terkungkung oleh nilai budaya dan agama, sehingga memicu pemikiran dan nilai baru yang memicu untuk melakukan kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan dalam novel tersebut kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik berupa kekerasan nonverbal dan kekerasan verbal. Dari berbagai kekerasan tersebut memberikan dampak negatif berupa terganggunya psikologi tokoh utama dalam novel, sehingga dia juga turut melakukan kekerasan verbal dan pemberontakan terhadap keluarga, dunia,

lingkungan, Tuhan, dan dirinya sendiri. Kekerasan verbal berbasis gender dalam novel tersebut digambarkan melalui narasi pengarang dan melalui dialog langsung antar tokoh dalam novel tersebut. salah satu kutipan wacana langsung yang ada dalam novel.

“Nanti kalau kita sudah menikah, kamu harus panggil aku Mas”.

“Mana mungkin? Kamu kan lebih muda?” kataku.

“Tapi kamu kan memang nyata-nyata, objektif, faktual, lebih mudah dari aku?”

Kekerasan verbal menarik dan penting untuk diteliti karena beberapa alasan. Penelitian tentang kekerasan verbal telah dilakukan oleh beberapa pihak akan tetapi tentang kekerasan verbal yang dikaitkan dengan gender dalam karya sastra novel masih terbatas. Bahasa kekerasan dan gender perlu dikaji karena bahasa merupakan kontrol sosial, cermin status sosial, cerminan budaya, gaya hidup, kebiasaan, kepemilikan, dan simbol-simbol lain, dengan bahasa dapat dipahami seluk beluk kehidupan manusia (Martono, 2012: 48), Santoso (2012:66) menyebutkan bahwa bahasa merupakan pengklasifikasian pengalaman manusia tentang dunia.

Bentuk-bentuk kekerasan verbal meliputi berbagai hal yang luas yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dibedakan atas kategori yaitu kekerasan yang dilakukan melalui simbol nonverbal atau disebut kekerasan simbolik nonverbal dan kekerasan yang dilakukan melalui simbol verbal atau disebut kekerasan verbal (Baryadi, 2012: 35). Kekerasan berbasis gender dapat terjadi di mana saja baik dalam wacana lisan maupun wacana tulis. Dalam wacana lisan bentuk kekerasan verbal berupa tindak tutur yang didukung dengan intonasi dan gestur, sedangkan pada wacana tulis dapat dilihat pada pilihan kata

dan kalimat yang digunakan. Kekerasan verbal dilakukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan kepada pihak yang lemah baik laki-laki maupun perempuan.

Tujuan dari penggunaan bahasa yaitu untuk menyampaikan pesan. Pesan yang terkandung tersebut semakin beragam bergantung pada tujuan awal ketika berujar atau menulis. Pesan tersebut dapat berupa pesan kekerasan, kekuasaan, dan ideologi dan maksud tersembunyi lainnya. Kekerasan verbal berbasis gender berdampak pada penggunaan bahasa yang semakin berkembang. Bahasa merupakan wadah budaya untuk memproduksi identitas gender. Bahasa menampilkan identitas-identitas sebagai dampak dari wacana. Gender merupakan sebuah proses dan interaksi verbal (baik tuturan maupun tulisan) merupakan area terjadinya proses gender. Terdapat sebuah pergeseran penting dari kategorisasi-kategorisasi dan poin-poin yang disepakati secara umum tentang bagaimana orang menggolongkan diri dan orang lain dalam gender (Gamble, 2010: 185).

Kekerasan verbal memiliki dampak negatif yang lebih besar karena sasaran dari kekerasan tersebut berupa psikologis yaitu jatuhnya harga diri dan konsep diri korban, pandangan diri korban menjadi negatif, korban lebih banyak menyalahkan diri sendiri, depresi, tertekan, kecewa, ketakutan, dan mengakibatkan kemarahan yang tidak dapat diungkapkan. Novel *“Pengakuan Eks Parasit Lajang”* dinilai merepresentasikan kekerasan verbal dan mengungkapkan adanya pergeseran gender yang mengakibatkan terjadinya kekerasan verbal berbasis gender yang penting untuk diteliti. Berdasarkan hal tersebut dilakukan sebuah penelitian yang berjudul *“Konstruksi Kekerasan Verbal*

Berbasis Gender dalam Novel “Pengakuan Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills”.

Kekerasan verbal dapat terjadi di mana saja baik dalam wacana lisan maupun wacana tulis. Wacana lisan bentuk kekerasan verbal berupa tindak tutur yang didukung dengan intonasi dan gestur, sedangkan pada wacana tulis dapat dilihat pada pilihan kata dan kalimat yang digunakan. Kekerasan verbal berbasis gender dilakukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan kepada pihak yang lemah baik laki-laki maupun perempuan. Kekerasan verbal dapat diamati melalui posisi subjek-objek, dan konstruksi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan pada kekerasan verbal pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian tersebut muncul rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana konstruksi kekerasan verbal dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami?
- 2) Bagaimana posisi subjek-objek dalam kekerasan verbal dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut muncul tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan konstruksi kekerasan verbal berbasis gender dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.
- 2) Menjelaskan posisi subjek-objek dalam kekerasan verbal dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretik

Penelitian ini dihadapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang bersifat teoretik dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bahasa dan gender yaitu kekerasan verbal dalam novel. Penelitian ini merupakan bentuk paradigma baru terhadap teori sastra feminis, bahwa kaum perempuan tidak selalu menjadi kaum yang lemah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kaum Perempuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan bahwa perempuan bukan lagi sosok yang tertindas. Penelitian ini juga dapat menggambarkan kesetaraan gender bahwa perempuan tidak seperti yang digambarkan selama ini sebagai objek yang lemah.

2) Bagi Pelajar

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang isi dan bahasa yang digunakan pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* merupakan novel yang sesuai jika dibaca untuk Perguruan Tinggi, hingga umum. Novel tersebut jika dibaca oleh anak SMP dan SMA dapat dipelajari dari segi unsur-unsur negatif dalam novel, sehingga amanat yang dapat diambil oleh pembaca seperti tidak melakukan kekerasan verbal, dan jika menjadi korban

kekerasan verbal oleh orang terdekat hendaknya dapat menyikapi dengan bijaksana, dan tidak turut melakukan kekerasan verbal.

3) Bagi Penulis

Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang merupakan novel yang inspiratif. Penulis perlu mempertimbangkan konteks pembaca yaitu masyarakat awam, sehingga arif dalam menjadi penulis.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah berbagai pernyataan yang bisa diuji kebenarannya dengan dilakukannya percobaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa asumsi. Bahwa dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami kekerasan verbal saat ini tidak hanya dilakukan oleh para lelaki, namun dalam novel Ayu Utami kekerasan verbal dilakukan oleh para perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti meyakini gender bukan lagi menjadi suatu pembeda antara laki-laki dan perempuan banyak sekali nilai-nilai yang ingin dibangun oleh setiap gender baik laki-laki maupun perempuan, dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* menjumpai hal baru seperti adanya faktor-faktor penyebab pembentuk perempuan merubah dan memilih mengkonsep nilai-nilai hidupnya sendiri. Salah satunya adalah terkungkungnya oleh nilai-nilai agama yang membuat perempuan merasa tidak adil dengan semuanya, serta kejadian-kejadian kekerasan verbal dan non verbal yang dilakukan pada dirinya baik oleh orang tua dan orang-orang terdekatnya. Hal-hal itulah yang menjadi pendorong bagi perempuan melakukan suatu kekerasan.

1.6 Definisi Operasional

1) Wacana

Satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan yang ingin disampaikan tidak bersifat netral. Wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsure lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana dibentuk oleh paragraph-paragraph sedangkan paragraph dibentuk oleh kalimat-kalimat.

2) Analisis Wacana Kritis

Sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis juga dipakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan, selain itu analisis wacana kritis dapat digunakan untuk mengkritik.

3) Gender

Merupakan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Gender juga tercermin dalam perilaku, keyakinan, dan organisasi sosial antara laki-laki dan perempuan.

4) Kekerasan verbal

Kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sulit untuk dideteksi, karena pada umumnya kekerasan verbal dilakukan karena unsur ketidaksadaran bahwa hal tersebut adalah bentuk kekerasan.

5) Pengakuan Eks Parasit Lajang

Novel tentang pengakuan iman dan dosa seorang perempuan yang tidak pernah ingin menikah, karena dia lebih suka sendiri dan selama sendiri dia sering menjadi benalu bagi orang disekitarnya. Perempuan dalam novel ini menganggap bahwa dirinya yang paling benar, sehingga dia ingin melepaskan diri dari nilai-nilai agama, budaya, dan nilai keluarga. Pada akhirnya perempuan dalam novel ini membentuk nilai-nilai kehidupannya sendiri. Sampai pada usia 40 tahun dan akhirnya dengan berat hati, dia memutuskan untuk menikah dan melepas status lajangnya dengan seorang laki-laki.